

PENGARUH FAMILY OWNERSHIP, KUALITAS AUDIT, DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT DAN RANGKAP JABATAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN DI INDONESIA

Have Zulkarnaen¹, Hwihanus², Slamet Riyadi³

1272300008@surel.untag-sby.ac.id, hwihanus@untag-sby.ac.id, slametriyadi10@untag-sby.ac.id.

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Indonesia is estimated to have approximately 90% family companies. Family companies are seen from the existence of Family Ownership. Agency theory regulates companies, with capital owners and managers bound by contracts. However, when multiple families have ownership of a company, it is difficult to differentiate family interests from company interests. In addition, minority shareholders and controlling shareholders can be involved in conflicts of interest, one of which is earnings management in financial statements. Internal and external efforts can reduce earnings management efforts. This study tries to determine whether earnings management is influenced by family ownership, audit quality, board of commissioners, audit committee, and multiple positions. This research involved 70 companies running from 2021 to 2022, with 140 BEI data obtained through a purposive sampling method. Panel data regression models are used for estimation. There is a development model used to test the hypothesis used in this research, and the results are as follows. The first model shows that family ownership does not have a significant effect but has a positive impact on the earnings management of manufacturing companies listed on the IDX in 2021-2022. This model also shows that the proportion of independent boards has a negative impact on the earnings management of manufacturing companies listed on the IDX in 2021-2022.

Keywords: *Family Company, Company Efforts, Profit Management*

Abstrak

Indonesia diperkirakan bahwa memiliki kurang lebih 90% perusahaan keluarga. Perusahaan keluarga dilihat dari adanya Family Ownership. Teori agensi mengatur perusahaan, dengan pemilik modal dan pengelola yang diikat dalam kontrak. Namun, ketika banyak keluarga memiliki kepemilikan perusahaan, sulit untuk membedakan kepentingan keluarga dari kepentingan perusahaan. Selain itu, pemegang saham minoritas dan pemegang saham pengendali dapat terlibat dalam konflik kepentingan, salah satunya adalah manajemen laba dalam laporan keuangan. Upaya secara internal dan eksternal dapat mengurangi upaya manajemen laba. Studi ini mencoba menentukan apakah manajemen laba dipengaruhi oleh kepemilikan keluarga, kualitas audit, dewan komisaris, komite audit, dan rangkap jabatan. Penelitian ini melibatkan 70 perusahaan yang berjalan dari tahun 2021 hingga 2022, dengan 140 data BEI yang diperoleh melalui metode purposive sampling. Model regresi data panel digunakan untuk estimasi. Ada satu model pengembangan yang digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, dan hasilnya

adalah sebagai berikut. Model pertama menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan namun memiliki dampak positif pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022. Model ini juga menunjukkan bahwa proporsi dewan independen berdampak negatif pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022.

Keyword: Perusahaan Keluarga, Upaya perusahaan, Manajemen Laba

Pendahuluan

Perusahaan keluarga yang ada di Indonesia perkiraan adalah 90% keatas dari berbagai sektor (PWC, 2014). Perusahaan terdiri dari direktur dan agen, direktur berfungsi sebagai pelaksana dan direktur berfungsi sebagai pemodal. Namun, dalam perusahaan keluarga, anggota keluarga dapat berfungsi sebagai direktur dan agen, dan sulit untuk membedakan antara kepentingan perusahaan dan kepentingan keluarga. Saham pengendali dan pemegang saham minoritas merupakan masalah tambahan yang terjadi. (Adıgüzel, 2013). Perusahaan yang dimiliki oleh banyak keluarga cenderung terkonsentrasi dalam satu golongan. Pada bisnis keluarga, praktik manajemen laba biasanya melakukan hal-hal tertentu untuk memaksimalkan keuntungan yang akan mereka peroleh. Pemegang saham yang berasal dari keluarga lebih berkonsentrasi pada cara perusahaan selalu menghasilkan keuntungan bagi pihak mereka, yang terkadang bertentangan dengan prinsip keberlangsungan hidup perusahaan.

Tata kelola dapat membantu perusahaan menghindari masalah pengelolaan dan pertanggung jawaban. Dengan membangun struktur tata kelola yang efektif untuk mengendalikan perilaku oportunistik manajer, pendapatan akuntansi dapat menjadi lebih dapat diandalkan dan lebih informasi bagi para pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. (Nazir & Afza, 2018). Mekanisme tata kelola yang melibatkan upaya eksternal dan internal telah menjadi penelitian menarik. Adıgüzel (2013) mengatakan bahwa secara substansial, adanya tata kelola yang benar berdampak pada penurunan manajemen laba di beberapa perusahaan keluarga di turki.

Lassoued, Attia, and Sassi (2018) manajemen laba diterapkan pada pengelolaan bank konvensional dan syariah di Timur Tengah dan Afrika Utara, menurut penelitian mereka. Penelitian oleh Chi, Hung, Cheng, and Lieu (2015) dengan studinya tentang bisnis Taiwan. Ia menemukan bahwa pada perusahaan teknologi tinggi yang terdaftar di Taiwan, perusahaan keluarga lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba daripada perusahaan non-keluarga.

Penelitian di Indonesia sendiri yang memasukkan dalam kaitan pengelolaan perusahaan dalam aspek internal dan eksternal masih kurang. Beberapa dari mereka hanya membahas tentang pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba (Sari & Putri, 2014);(Sutino & Khoiruddin, 2016). Ada pula yang menambahkan perbedaan karyawan dan arus kas bebas (Bukit & Nasution, 2015). Adapun yang memasukkan kedua variable tersebut yaitu (Siregar & Utama, 2008). Oleh karena itu penelitian dalam perusahaan keluarga serta tata kelola dalam perusahaan eksternal dan internal di Indonesia memiliki peluang yang luas sehingga akan menarik jika dilakukan penelitian terhadap pengaruh Family Ownership, Kualitas Audit, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Rangkap Jabatan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Di Indonesia .

Model penelitian ini adalah didasarkan pada penelitian Adıgüzel (2013) tentang pengaruh family ownership (kepemilikan keluarga) dan bagaimana upaya tata kelola perusahaan yang melibatkan aspek internal dan eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba. Model ini adalah menguji pengaruh variabel perusahaan keluarga dan variabel tata kelola dalam perusahaan berpengaruh dengan manajemen laba yang mana ROA sebagai variabel kontrolnya.

Tujuan penelitian ini adalah Family Ownership, Kualitas Audit, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Rangkap Jabatan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Di Indonesia. Hal tersebut akan memberikan pengembangan keilmuan baru khususnya dalam hal ini terhadap pengelolaan dalam sebuah perusahaan yang terjadi.

Tinjauan Pustaka

Jensen & Meckling (1976) menyatakan Teori keagenan dalam kaitannya dengan manajemen laba menyatakan bahwa setiap orang cenderung untuk memaksimalkan manfaatnya. Konsep keagenan adalah sebuah kontrak di mana principal menyewa agen untuk berkontribusi pada kepentingan mereka dengan memberi mereka wewenang untuk membuat keputusan. Menurut teori agen, ada hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Principal meminta agen melakukan pekerjaan untuk memenuhi kepentingan principal. Masalah keagenan terdiri dari dua kategori: masalah keagenan tipe satu, yang disebabkan oleh pemisahan antara manajemen dan pemegang saham. Masalah keagenan tipe dua, di sisi lain, adalah masalah keagenan yang lebih serius yang muncul di antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. (Fligstein & Freeland, 1995) berpendapat bahwa teori agensi yang menggunakan kontrak adalah cara yang paling efektif untuk mengatur hubungan antara prinsipal dan agen. Perusahaan Keluarga.

Perusahaan keluarga biasanya memiliki pihak keluarga yang memiliki sebagian besar saham. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apakah kepemilikan di tangan keluarga mendorong atau menghambat manajemen perusahaan, beberapa penelitian menjelaskan hubungan antara nilai perusahaan dan kepemilikan keluarga. Ada beberapa asumsi bahwa ketika perusahaan keluarga muncul, pemegang saham minoritas mengambil alih dan mempengaruhi nilai perusahaan.

Pertama, pemegang saham keluarga biasanya memiliki hubungan emosional dengan perusahaan dan melihatnya sebagai warisan keluarga yang harus dilanjutkan. Mereka juga memiliki tujuan bersama untuk melampaui tujuan maksimalisasi keuntungan (Chang, Kao, & Kuo, 2014). Kedua, alasan mengapa bisnis keluarga mungkin tidak tertarik untuk mengambil alih Potensi kemudahan output perusahaan mengacu pada konsekuensi non- uang karena dapat mempengaruhi jenis barang yang diproduksi perusahaan. Ketiga, perusahaan keluarga lama memiliki karakteristik yang lebih kuat yang membedakan perusahaan keluarga generasi pertama dari generasi berikutnya. Keempat, hubungan unik dapat terjadi antara perusahaan dan anggota keluarga, yang memungkinkan pemilik mayoritas mengambil alih pemegang saham minoritas (Tilba & McNulty, 2013).

Perusahaan yang bergantung pada partisipasi pendiri biasanya perusahaan muda yang belum membuat keputusan penting. Misalnya, keputusan suksesi dapat menyebabkan perselisihan baru dalam bisnis Proses menetapkan tujuan dan sasaran perusahaan serta cara untuk mencapainya dikenal sebagai tata kelola perusahaan. Setiap hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan

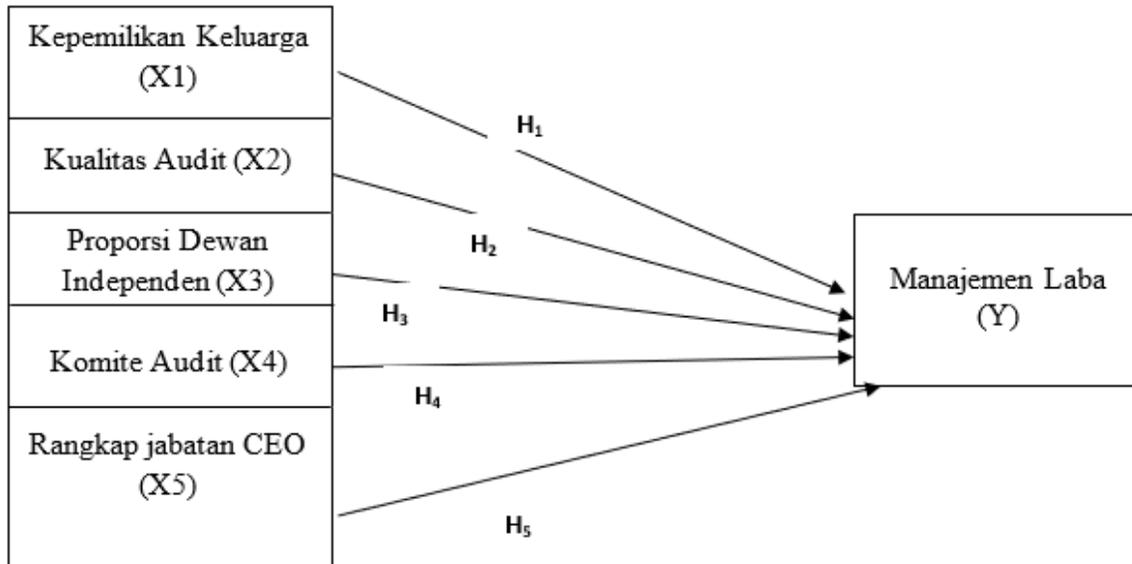
lainnya, termasuk karyawan dan pelanggan, termasuk dalam tata kelola perusahaan (Oecd, 2016).

Struktur tata kelola terdiri dari dua mekanisme: struktur mekanisme pengendalian internal perusahaan. Pihak-pihak yang terlibat dalam mekanisme internal ini adalah agen dan direktur yang terdiri dari dewan direksi dan manajer eksekutif perusahaan. Dewan direksi atau dewan direksi memiliki otoritas untuk mempekerjakan, memberhentikan, mengawasi, dan memberikan kompensasi kepada manajer puncak atau manajer pengambilan keputusan. Namun, seluruh kegiatan operasional perusahaan dilakukan oleh manajemen, pihak eksekutif. Untuk menjalankan pengendalian internal ini, serangkaian aturan mengatur mekanisme untuk hasil keuntungan, return, dan resiko yang disetujui oleh pemilik dan agen. Pemberian kontrak insentif jangka panjang adalah mekanisme pengendalian internal yang dapat digunakan (Arifin dan Chariri, 2011). Ini dilakukan dengan memberikan insentif kepada manajer setiap kali kinerja perusahaan meningkat. Akibatnya, terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara direktur dan manajer. Ketika kinerja perusahaan ditingkatkan, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kekayaan mereka sendiri.

Struktur mekanisme pengendalian eksternal: stakeholder yang berkepentingan dan berhubungan dengan perusahaan, seperti pasar modal, pasar uang, auditor, paralegal, dan regulator, terdiri dari struktur mekanisme pengendalian eksternal. Karena mekanisme ini dibentuk oleh hubungan antara perusahaan dan pasar, pasar sendiri yang mengendalikan perusahaan. Oleh karena itu, mekanisme ini juga dikenal sebagai mekanisme pengendalian pasar. Teori pasar untuk pengendalian perusahaan (market for corporate control) menyatakan bahwa ketika manajemen berperilaku dengan cara yang menguntungkan diri sendiri, kinerja perusahaan akan menurun, yang pada gilirannya akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Dalam situasi seperti itu, pasar akan merespon dengan mengambil kebijakan untuk mengubah struktur manajemen pusat (Arifin dan Chariri, 2011).

Menurut Scott (2012), manajemen laba adalah istilah yang digunakan oleh manajer untuk mengubah angka laba secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang sesuai dengan standar akuntansi saat ini sehingga mereka dapat memaksimalkan utilitas dan nilai pasar perusahaan. Dalam pendekatan ini, metode yang digunakan untuk menghitung timbulnya manajemen laba adalah modified Jones model

$$\begin{aligned} \text{TAit} / \text{Ait-1} &= \alpha(1 / \text{Ait-1}) + \beta_1(\Delta \text{REVit} / \text{Ait-1}) + \beta_2(\text{PPEit} / \text{Ait-1}) + \epsilon_{it} \\ \text{NDAit} &= \alpha'(1 / \text{Ait-1}) + \beta_1'(\Delta \text{REVit} - \Delta \text{RECit}) / \text{Ait-1} + \beta_2'(\text{PPEit} / \text{Ait-1} \\ &\quad \Delta \text{RECit} : \text{Perubahan piutang perusahaan } i \text{ pada periode } t \end{aligned}$$



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana kekuasaan dan kontrol pemegang saham didistribusikan dan bagaimana operasi perusahaan dijalankan. Penyebaran dan konsentrasi kepemilikan adalah dua jenis konsentrasi kepemilikan, yang merupakan ciri struktur kepemilikan. Keadaan di mana sebagian besar saham dimiliki oleh sekelompok kecil individu atau kelompok dan mereka memiliki dominasi relatif atas saham disebut kepemilikan saham terkonsentrasi. Di sisi lain, keadaan di mana semua orang memiliki kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif kecil disebut kepemilikan saham menyebar. Untuk meningkatkan kinerja pengawasan, fokus kepemilikan dapat digunakan sebagai strategi pendisiplinan internal manajemen. Karena kepemilikan yang besar memberi pemegang saham akses yang signifikan ke informasi, yang tidak dapat diimbangi oleh keuntungan informasi manajemen.

H1: Family ownership berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Alhadab and Clacher (2018) menemukan bahwa auditor berkualitas tinggi memiliki tingkat manipulasi berbasis pengeluaran dan akrual yang jauh lebih rendah. Kehadiran auditor berkualitas tinggi tidak membatasi manipulasi penjualan. Namun, manipulasi pengeluaran diskresioner jauh lebih rendah, karena tren yang berbeda antara peningkatan penjualan dan biaya yang terkait dengan peningkatan penjualan akan menjadi sinyal bagi auditor berkualitas tinggi bahwa mungkin ada manipulasi luas yang terjadi. Perusahaan sering melakukan manajemen laba pada saat akhir tahun dimana akan terjadi pergantian manajer atau pada saat penjualan mereka turun. Kehadiran audit big-4 diharapkan dapat mengurangi adanya manajemen laba yang dilakukan manajer. Auditor harus melakukan pengawasan yang lebih besar pada sumber potensial manajemen laba riil, sehingga membatasi bentuk risiko manajemen laba yang terjadi. Oleh karena itu hipotesis kedua dari penelitian ini adalah :

H2: Kualitas Audit big 4 berdampak negatif terhadap terjadinya manajemen laba pada perusahaan.

Kondisi Pasar akan bereaksi lebih baik ketika dewan perusahaan memiliki presentase dewan direksi independen yang lebih besar (Vafeas & Vlittis, 2018). Hadirnya direktur independen pada perusahaan keluarga dan manajemen laba, menunjukkan bahwa direktur independen membantu perusahaan keluarga mengurangi manajemen laba (Chi et al., 2015).

Proporsi anggota dewan yang lebih banyak menggambarkan tingkat pengawasan yang lebih baik. Dengan adanya hal tersebut manajer akan terawasi dan tidak akan melakukan manajemen laba pada perusahaan. Hipotesis ini sama dengan temuan beberapa penelitian seperti (Hazarika, Karpoff, & Nahata, 2012); (Jaggi, Leung, & Gul, 2009); (Shu, Yeh, Chiu, & Yang, 2015); (Chou, Chung, & Yin, 2013); (Chou et al., 2013). Oleh karena itu hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah

H3 : Proporsi jumlah direktur independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba

Adanya Komite dengan intensitasnya tidak hanya mengurangi masalah asimetri informasi antara pemangku kepentingan eksternal tetapi juga menghindari peluang kegiatan penipuan di perusahaan. Kualitas audit tahunan dapat digunakan sebagai sistem pemantauan eksternal (Nazir & Afza, 2018). Rapat-rapat yang diadakan komite audit memberikan pengawasan yang lebih pada perusahaan.

Komite Audit harus melakukan pengawasan yang lebih besar untuk membatasi bentuk risiko manajemen laba yang terjadi (Alhadab & Clacher, 2018). Hadirnya komite audit dapat mencegah terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Oleh karena itu hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah

H4: Adanya komite audit dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap terjadinya manajemen laba perusahaan tersebut.

Secara teori dualitas CEO pada perusahaan keluarga berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan (Chi et al., 2015); (Hazarika et al., 2012); (Nazir & Afza, 2018). Kehadiran rangkap jabatan CEO memberikan peluang adanya manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dikarenakan CEO memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bisnis dan industri, serta mampu menjalankan perusahaan dengan menggabungkan kedua peran dapat membantu mendapatkan keputusan yang tepat.

Namun dualitas ini malah berpengaruh positif dalam manajemen laba sebuah perusahaan. Artinya, praktek manajemen laba justru semakin banyak pada perusahaan yang dewan komisarisnya juga sebagai dewan direksi. Hal ini berarti bahwa peran atau fungsi yang seharusnya dilakukan dewan komisaris tidak dijalankan dengan baik. Dengan posisi ganda tersebut sulit bagi seseorang mengawasi dirinya sendiri. Oleh karena itu hipotesis kelima dari penelitian ini adalah

H5: Rangkap jabatan CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil data yang digunakan terkait dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2022. Data kuantitatif,

seperti total aset, aset tetap, piutang bersih, penjualan, laba bersih, dan arus kas operasi, diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di website BEI dan perusahaan terkait lainnya. Perusahaan yang diteliti terdiri dari 70 perusahaan yang diperiksa secara teratur selama tiga tahun. Software STATA digunakan untuk melakukan regresi. Model 1 digunakan untuk menjawab hipotesis, dan hasil penyajian model ini ditunjukkan di sini.

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 PFamilyFirm_{it} + \beta_2 AuditQuality_{it} + \beta_3 IndependenBord_{it} + \beta_4 AudiCom_{it} + \beta_4 Duality_{it}$$

Untuk Variabel Duality atau rangkap jabatan tidak dilakukan pengujian karena tidak ditemukan adanya pelaksanaa rangkap jabatan pada objek observasi

Hasil Penelitian

Tabel Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Variabel	T hitung	Sig	Keterangan
<i>PFamilyOwnership</i>	0,75	0,45	H ₀ diterima dan tidak terdapat pengaruh signifikan
<i>AuditQuality</i>	-0,88	0,38	H ₀ diterima dan tidak terdapat pengaruh signifikan
<i>IndependenBord</i>	0,22	,193	H ₀ diterima dan tidak terdapat pengaruh signifikan
Komite Audit	0,06	0,94	H ₀ diterima dan tidak terdapat pengaruh signifikan

Pembahasan

Pengaruh Family Ownership, Kualitas Audit, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Rangkap Jabatan

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t pada model 1 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga menghasilkan nilai t sebesar 1,11 dan nilai signifikansi 0,270, yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara praktik manajemen laba dan H₀ diterima, yang menghasilkan penolakan H₁ dengan signifikansi 10%.

Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa perusahaan keluarga lebih cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan non-keluarga, meskipun ini tidak signifikan, tetapi

memiliki hubungan yang baik. Perusahaan keluarga yang dimaksud memiliki saham lebih dari 50%. Pada dasarnya, hal ini menjadi masalah yang kompleks ketika perusahaan dimiliki oleh sebuah keluarga. Dalam bisnis keluarga, sulit untuk membedakan kepemilikan keluarga dari kepemilikan perusahaan. Masalah lain yang lebih kompleks adalah konflik antara pemegang saham minoritas dan pemegang saham pengendali (Adıgüzel, 2013).

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi, seperti 50 persen atau lebih, cenderung terkonsentrasi dalam suatu golongan. Pada bisnis keluarga, praktik manajemen laba biasanya melakukan hal-hal tertentu untuk memaksimalkan keuntungan yang akan mereka peroleh. Pemegang saham yang berasal dari unsur keluarga lebih berkonsentrasi pada cara perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan keuntungan pihak mereka, sehingga terkadang upaya yang dilakukan bertentangan dengan prinsip perusahaan.

Hasil penelitian ini secara tidak langsung mendukung beberapa penelitian terdahulu seperti (Nazir & Afza, 2018), (Razzaque et al., 2016), (Eng et al., 2019), (Barontini & Caprio, 2006), (Adıgüzel, 2013), (Siregar & Utama, 2008), (Kazemian & Sanusi, 2015), (Ferramosca & Allegrini, 2018), (Amoako-Adu et al., 2011). Pada dasarnya mereka mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara perusahaan keluarga dengan manajemen laba pada perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menolak hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan keluarga akan memberikan dampak yang baik agar tidak terjadi manajemen laba pada perusahaan. Seperti penelitian dari (Lassoued et al., 2018), (Ferramosca & Allegrini, 2018), (Purkayastha et al., 2019), (Bao & Lewellyn, 2017), dan (Huang & Sun, 2017).

Hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa, berdasarkan variabel proporsi anggota dewan pada model pengujian hipotesis, tata kelola perusahaan berdampak negatif terutama pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021–2022. Kedua penelitian menunjukkan bahwa jika proporsi dewan independen meningkat sebesar satu persen, ada kemungkinan pengurangan laba manajemen sebesar sepuluh persen. Ini menunjukkan bahwa tata kelola adalah alat yang dapat menghindari masalah pengelolaan dan pertanggungjawaban perusahaan kontemporer. Struktur tata kelola perusahaan berhasil mengontrol perilaku egois manajer. Untuk meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap pendapatan akuntansi (Nazir & Afza, 2018). Dewan komisaris mampu meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan (Vafeas, 2000). Hasil ini mendukung beberapa penelitian terdahulu seperti (Beasley, 1996), (Chi et al., 2015), (Hazarika et al., 2012), (Jaggi et al., 2009), (Shu et al., 2015), (Chou et al., 2013), (Crespí-Cladera & Pascual-Fuster, 2014). Beberapa penelitian tersebut juga menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Family Ownership, Kualitas Audit, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Rangkap Jabatan Terhadap Manajemen Laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Adanya pengawasan oleh auditor big 4 tidak memberikan berpengaruh pada manajemen laba di perusahaan manufaktur
2. Semakin banyak nya dewan komisaris independen dapat mengurangi praktek manajemen laba di perusahaan manufaktur walaupun tidak signifikan
3. Jumlah komite audit tidak berpengaruh pada adanya praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur
4. Kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan akan tetapi memberikan berpengaruh positif (meningkatkan) terhadap adanya praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur.

Saran

Menambahkan atau mencari variabel bebas lain yang sekiranya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba yang besar, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan hasil pengaruhnya tidak signifikan.

Daftar Pustaka

- Adıgüzel, H. (2013). Corporate governance, family ownership and earnings management: Emerging market evidence. *Accounting and Finance Research*, 2(4), 17-33.
- Alhadab, M., & Clacher, I. (2018). The impact of audit quality on real and accrual earnings management around IPOs. *The British Accounting Review*, 50(4), 442-461.
- Amoako-Adu, B., Baulkaran, V., & Smith, B. F. (2011). Executive compensation in firms with concentrated control: The impact of dual class structure and family management. *Journal of Corporate Finance*, 17(5), 1580-1594.
- Bao, S. R., & Lewellyn, K. B. (2017). Ownership structure and earnings management in emerging markets—An institutionalized agency perspective. *International Business Review*, 26(5), 828-838.
- Barontini, R., & Caprio, L. (2006). The effect of family control on firm value and performance: Evidence from continental Europe. *European Financial Management*, 12(5), 689-723.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting review*, 443-465.
- Bukit, R. B., & Nasution, F. N. (2015). Employee diff, free cash flow, corporate governance and earnings management. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 585-594.
- Chang, Y.-C., Kao, M.-S., & Kuo, A. (2014). The influences of governance quality on equity-based entry mode choice: the strengthening role of family control. *International Business Review*, 23(5), 1008-1020.
- Chi, C. W., Hung, K., Cheng, H. W., & Lieu, P. T. (2015). Family firms and earnings management in Taiwan: Influence of corporate governance. *International Review of Economics & Finance*, 36, 88-98.
- Chou, H.-I., Chung, H., & Yin, X. (2013). Attendance of board meetings and company performance: Evidence from Taiwan. *Journal of Banking & Finance*, 37(11), 4157-4171.
- Crespí-Cladera, R., & Pascual-Fuster, B. (2014). Does the independence of independent directors matter? *Journal of Corporate Finance*, 28, 116-134.

- Eng, L. L., Fang, H., Tian, X., Yu, T. R., & Zhang, H. (2019). Financial crisis and real earnings management in family firms: A comparison between China and the United States. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 59, 184-201.
- Ferramosca, S., & Allegrini, M. (2018). The complex role of family involvement in earnings management. *Journal of Family Business Strategy*, 9(2), 128-141.
- Fligstein, N., & Freeland, R. (1995). Theoretical and comparative perspectives on corporate organization. *Annual review of sociology*, 21(1), 21-43.
- Hazarika, S., Karpoff, J. M., & Nahata, R. (2012). Internal corporate governance, CEO turnover, and earnings management. *Journal of financial economics*, 104(1), 44-69.
- Huang, X. S., & Sun, L. (2017). Managerial ability and real earnings management. *Advances in accounting*, 39, 91-104.
- Jaggi, B., Leung, S., & Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 281-300.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kazemian, S., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings management and ownership Structure. *Procedia Economics and Finance*, 31, 618-624.
- Lassoued, N., Attia, M. B. R., & Sassi, H. (2018). Earnings management in islamic and conventional banks: Does ownership structure matter? Evidence from the MENA region. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30, 85-105.
- Nazir, M. S., & Afza, T. (2018). Does managerial behavior of managing earnings mitigate the relationship between corporate governance and firm value? Evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, 4(1), 139-156.
- Njah, M., & Jarboui, A. (2013). Institutional investors, corporate governance, and earnings management around merger: evidence from French absorbing firms. *Journal of Economics Finance and Administrative Science*, 18(35), 89-96.
- Oecd. (2016). *G20/OECD Principles of Corporate Governance:(Turkish Version)*: OECD.
- Purkayastha, S., Veliyath, R., & George, R. (2019). The roles of family ownership and family management in the governance of agency conflicts. *Journal of Business Research*, 98, 50-64.
- PWC. (2014). Survey Bisnis Keluarga 2014 di Indonesia. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report-family-business-survey-2014.pdf>
- Razzaque, R. M. R., Ali, M. J., & Mather, P. R. (2016). Real earnings management in family firms: Evidence from an emerging economy. *Pacific-Basin Finance Journal*, 40, 237-250.
- Sari, A. I. P., & Putri, I. G. A. D. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 94-104.
- Shu, P.-G., Yeh, Y.-H., Chiu, S.-B., & Yang, Y.-W. (2015). Board external connectedness and earnings management. *Asia Pacific Management Review*, 20(4), 265-274.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The international journal of accounting*, 43(1), 1-27.

Sutino, E. R. D., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3).

Tilba, A., & McNulty, T. (2013). Engaged versus disengaged ownership: The case of pension funds in the UK. *Corporate Governance: An International Review*, 21(2), 165-182.

Vafeas, N. (2000). Board structure and the informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19(2), 139-160.

Vafeas, N., & Vlittis, A. (2018). Independent directors and defined benefit pension plan freezes. *Journal of Corporate Finance*, 50, 505-518.